

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK PENGAMALAN NILAI MORAL SISWA (Study Kasus pada MAN Amlapura Tahun Pelajaran 2014/2015)

Zakkiyah, Made Yudana, Nengah Bawa Atmadja

Program Studi Administrasi Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

e-mail: {zakkiyah, made.yudana, [nengah.bawa.atmadja](mailto:nengah.bawa.atmadja@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter untuk pengamalan nilai moral, 2) proses integrasi, 3) faktor pendukung dan penghambat. Obyek penelitian: guru IPS, Kepala Madrasah, siswa kelas X, XI. Pengumpulan data: observasi, interview, dokumentasi. Keabsahan dengan triangulasi data. Temuan: pembentukan karakter dilakukan secara bersama: Kepala Madrasah, guru. Upaya Kepala Madrasah: 1) membudayakan 4S, 2) pengajaran rutin, 3) sebagai fasilitator, motivator dan *uswatun hasanah*, 4) kepemimpinan moral, 5) pemilihan strategi seperti diluncurkannya EMIC. Upaya guru terhadap siswa: (a) pembiasaan di dalam, (b) pembiasaan di luar kelas. Pemanfaatkan metode ceramah bervariasi, selingan film atau game menarik. Pendukung: 1) sarana fisik dan perilaku sosial, 2) SDM guru yang berkomitmen, 2) sarana yang belum maksimal, 4) peran aktif Kepala Madrasah, 5) ekstrakurikuler dan intra. Penghambat: 1) sarana 2) perubahan *mindset*, pengaruh lingkungan.

Kata Kunci: integrasi pendidikan karakter, pembelajaran IPS, pengamalan nilai moral

ABSTRACT

This study aimed to describe: 1) the efforts of teachers to integrate character education in social studies learning to practice the moral values, 2) the integration process, 3) supporting and factor. Object of research: Social Science teachers, Principals, class X, XI. Data collection: observation, interviews, documentation. The validity of the data is done by triangulation of data. Findings: done with the character formation: Principals and teachers. Efforts made Principals: 1) cultivate 4S, 2) monthly lectures, 3) as a facilitator, motivator and *uswatun hasanah*/ role models, 4) moral leadership, 5) election strategy, such as the launch EMIC. Efforts of teachers to students: (a) habituation in the classroom, (b) habituation outside the classroom. In learning process utilizing lecture teaching methods vary with movies or games interesting. Supporting factors: 1) physical infrastructure and social behavior, 2) human resources committed teachers, 2) infrastructure that is adequate although not maximum, 4) active role Principals, 5) intra-extra curricular activities. Lack of facilities: 1). Means, 2) changes in the mindset and environmental influences.

Keywords: integration of character education, social studies learning, practice moral values.

PENDAHULUAN

Globalisasi bermakna sebagai keterbukaan, kesejagatan, sehingga batas-batas Negara menjadi tidak penting. Pada abad milenium saat ini, ciri utamanya adalah globalisasi pada setiap aspek kehidupan (Dantes, 2012). Institusi pendidikan sebagai penempat posisi

strategis, sebagai salah satu Tri Pusat Pendidikan, sehingga muncul kecenderungan menjadikan sekolah sebagai harapan masyarakat (*a caring*), untuk mentransformasikan pendidikan karakter maupun pendidikan menyangkut sains dan teknologi yang memberi aspek

aksiologi secara maksimal bagi kehidupan masyarakat. (Dantes, 2012).

Karakter adalah sesuatu hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat, baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat betapa urgensi sebuah pendidikan karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pendidikan (Zubaidi, 2011). Karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral baik yang terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik atau kebiasaan berfikir, kebiasaan perasaan dalam hatidan kebiasaan berperilaku yang baik. Ketiga hal inilah yang menentukan kehidupan bermoral (Dantes, 2010). Sejalan dengan hal itu, Lasmawan (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*kognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Selanjutnya dikatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif karena akan menjauhkan esensinya dari moralitas dan karakter kebangsaan suatu Negara.

Kita banyak menghadapi masalah sosio kebangsaan yang akut dan kompleks. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa. Persoalan yang diidentifikasi bermunculan dari gagalnya pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang, sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang menyaput negeri ini.

Tingkah laku guru dan seluruh komponen satuan pendidikan hendaknya memberi contoh pendidikan karakter agar sesuai dengan tuntutan pendidikan.

William Taylor (dalam Oemar Hamanik 2003: 11) menegaskan bahwa peranan guru pada masa-masa mendatang akan semakin luas, guru merupakan agen kognitif, agen moral dan

agen politik, guru selaku inovator, guru berperan secara kooperatif dan guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan. Guru adalah “aktor utama”, sekaligus penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru menjadi sangat penting disebabkan karena disamping dia harus memiliki: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi sosial dan 4) kompetensi kepribadian, dia juga harus memiliki karakter-karakter mulia sebagai bagian dari hidupnya, dan *uswatun hasanah*/suri tauladan bagi anak didiknya. Sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan *mindset* mereka, dari sekadar memberi teori ranah kognitif kearah pemberian teladan dan praksis nyata. Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah, dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa sesuai dengan 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter positif yang ada.

Pengembangan nilai-nilai karakter, tidaklah berdiri sendiri-sendiri akan tetapi dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran dan nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam RPP. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasli Jalal yang ditulis oleh Zubaedi (dalam Syamsul Kurniawan, 2013: 110) bahwa pendidikan karakter yang didorong oleh pemerintah untuk dilaksanakan oleh guru-guru disekolah, tidak akan membebani baik guru maupun siswa karena sebenarnya, pendidikan karakter ini sudah diajarkan dalam kurikulum, hanya saja tidak dikedepankan dan tidak diajarkan secara tersurat. Sementara pendidikan karakter diluar kelas seperti: adanya klub atau kegiatan ekstra maupun intra kurikuler yang merujuk pada pendidikan karakter seperti kepramukaan, PMR, sanggar seni, sanggar bahasa, olah raga perlu digalakkan karena muatan pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatan itu sangat sarat dan mampu untuk dibangkitkan. Oleh karenanya, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah/madrasah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang

dikembangkan dalam pengembangan RPP, dan silabus dalam madrasah.

IPS Sebagai mata pelajaran diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter untuk pengamalan nilai-nilai moral pada siswa, terlihat realitas yang berbeda pada MAN Amlapura dimana tingkat pelanggaran kedisiplinan yang mengarah pada pelaksanaan tata tertib dan skor perilaku, semakin besar. Pengintegrasian pembelajaran IPS kedalam nilai-nilai karakter membutuhkan kompetensi dalam segala bidang yang berkaitan dengan IPS, sehingga guru mampu dalam menyiapkan diri mengajarkan pembelajaran IPS. Dengan demikian pengintegrasian pendidikan karakter atau peserta didik dapat memperoleh pengalaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPS.

Pengembangan pendidikan karakter, haruslah di lakukan dengan perencanaan yang matang sesuai dengan metode pembelajaran yang efektif dan menggairahkan iklim belajar siswa di kelas. Oleh karenanya haruslah di lakukan secara bersama-sama melalui semua mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini di lakukan upaya-upaya untuk membentuk karakter siswa di MAN Amlapura, baik oleh Kepala Madrasah maupun oleh para guru, sesuai kurikulum yang berlaku di MAN Amlapura.

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Upaya apakah yang di lakukan guru untuk membentuk karakter dalakter siswa di MAN Amlapura?
2. Bagaimanakah proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai-nilai moral siswa di MAN Amlapura?
3. Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses pembentukan kaakter siswa di MAN Amlapura?

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan

Karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Amlapura.

- 2) Mendeskripsikan proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral siswa MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Amlapura
- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di MAN Amlapura

Lasmawan (2010: 46) menjelaskan istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pertama kalinya muncul dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Menurut Winataputra (2005: 28) ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar pakai (*interchangeable*) yakni: "Pengetahuan sosial, study sosial dan ilmu pengetahuan sosial", yang diartikan sebagai suatu study masalah masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah sosial dapat diatasi. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis menyangkut seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan dapat di gambarkan sebagai: OLAH HATI, OLAH FIKIR, OLAH RAGA, OLAH RASA/ KARSA. (Desain induk pendidikan karakter, 2010: 8-9).

Bentuk totalitas tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa karakter positif yaitu: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif

Pendidikan IPS, mulai diajarkan pada sekolah tingkat SD sampai SLTA, yang pada tingkatan tertentu, IPS dilakukan secara terpadu penuh (*holistic*) sampai semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin sampai *disipliner*. Pembelajaran IPS adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan *realita* sosial dengan pendekatan interdidipliner yang melibatkan cabang-cabang ilmu social dan humaniora seperti: Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, ekonomi, sosiologi, Antropologi, Pendidikan. IPS dapat dikatakan sebagai study keterpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun IPS juga humaniora untuk melahirkan perilaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah sosio-kebangsaan.

Dari berbagai rumusan tersebut, secara umum kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik agar: (1) menjadi warga negara yang baik, (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan penuh kearifan untuk dapat memahami dan menyikapi, dan ikut memecahkan masalah sosial, serta (3) membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut serta mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia.

Tujuan pengajaran pendidikan IPS mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata-mata tetapi aspek lain seperti aspek afektif dan psikomotorik, sebagaimana diungkapkan dengan jelas oleh Mukminan (2002: 29)

Pembelajaran IPS memiliki materi yang luas sehingga memerlukan metode yang tepat agar pembelajaran yang disampaikan menjadi mudah dipahami sekaligus menyenangkan peserta didik dan menggairahkan iklim belajar siswa. Entin Solehatin (2012: 81), pembelajaran terpadu (*integrated learning*) adalah keseluruhan komponen, substansi (material maupun non material), prosedur dan proses yang dirancang secara sengaja, sadar dan dilaksanakan dalam rangka siswa/mahasiswa dapat belajar, dimana keterpaduan ini memiliki ciri bahwa

didalamnya harus terdapat penyatuan secara fungsional maupun struktural antar komponen dan substansinya serta antar tahapan keseluruhan peristiwa belajar yang dikehendaki. Menurut (Saidiharjo, 2008: 28) “bahwa berbagai macam pendekatan yang biasa digunakan digunakan dalam pembelajaran IPS”, yaitu: pendekatan *monodisiplin*, pendekatan *multidisiplin* dan *interdisipliner (integrated approach)*, pendekatan lingkungan meluas dan pendekatan situasi kehidupan”.

Metode pembelajaran IPS terbagi ada beberapa bagian, yaitu: *kontekstual, accelerated learning dan cooperative learning*. Sementara beberapa variasi dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah: STAD, JIGSAW, GI, TPS, NHT dan TGT.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, 1992: 279) (dalam Trianto, 2012: 58). Zamroni (2000) dalam Trianto (2012: 57-58) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual, serta mengembangkan solidaritas sosial dikalangan para siswa sehingga lebih lanjut diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan solidaritas sosial yang kuat.

Memahami pendidikan karakter sama halnya dengan kita memahami pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*) dan (*believe*) (keyakinan). Menurut Thomas Lickona (2013: 101), tanpa keempat aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif..

Dalam penelitian yang berbeda, dilakukan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) (dalam Zubaedy, 2011: 41) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih karena kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*), yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ).

Spiritual quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*intelligentia quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) ini bercirikan sejumlah karakter yakni: (1) *pluck* (berani), (2) *optimism* (besar hati), (3) *faith* (keimanan), (4) *constructive action* (tindakan memperbaiki), (5) *even agility in the face danger* (kecerdikan dalam menghadapi bahaya), (6) *and all these are spiritual traits* (dan semua sifat rohaniyah). Konsep pelatihan ESQ Emotional Spiritual Quotient dari Ary Ginanjar Agustian (dalam Zubaedy, 2011: 53) yang menekankan tentang: (1) *zero mind process* yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju *God Spot* (fitrah), (2) *mental building* yaitu usaha menciptakan kembali format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awereness*) yang sesuai dengan hati nurani merujuk kepada rukun iman, (3) *mission statement character building dan self controlling* yaitu menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dan merujuk kepada rukun Islam, (4) *strategic collaboration* yaitu usaha melakukan sinergi dengan orang lain atau lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab individu, (5) *total action*, yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial. Hal ini berarti, ada hubungan erat antara pendidikan karakter, EQ, IQ dan SQ.

Sardiman A.M. (2012: 120) menjelaskan bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri siswa, sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Sebagai pengayaan teoritik, pendidikan nilai dan moral dari sudut pandang Lichona (1992) disebut sebagai "*educating for character*" atau "pendidikan watak".

Mulyana (dalam Zubaedy, 2011: 35), yaitu: (1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, (2) nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif, (3) nilai sebagai keyakinan individu secara

psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologis, (4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Thomas Lichona (2013: 85) menjelaskan bahwa penilaian moral dan perasaan moral sangatlah berpengaruh kepada perilaku moral kita, utamanya ketika kita bekerja sama, namun sering kali pengaruh tersebut bersifat resiprokal: bagaimana kita berperilaku ternyata mempengaruhi bagaimana cara kita berfikir atau bertingkah laku baik terhadap seseorang. Pada konteks perkembangan moral, ada sejumlah tahapan perkembangan moral yang sangat terkenal yang dikemukakan oleh John Dewey yang kemudian dijabarkan oleh Jean Piaget (dalam Muhammad Asrori: 156) disebutkan bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan moral siswa yaitu: a) *tahap pramoral*, yang ditandai dengan anak yang belum menyadari keterikatan aturan, b) *tahap konvensional*, ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan, dan c) *tahap otonom*, ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada *resiprositas*. Adapun tahap perkembangan moral yang sangat dikenal keseluruh dunia seperti yang dikemukakan oleh Lawrence, E. Kolberg (1995) (dalam Muhammad Asrori, 2007: 156-157), yakni sebagai berikut: 1) tingkat *prakonvensional* yaitu ungkapan budaya tentang baik buruk, benar salah, 2) tingkat *konvensional* yaitu anak hanya mengikuti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat tanpa mengindahkan akibat yang akan muncul, sementara 3) tingkat *paskakonvensional*, otonom atau berdasarkan prinsip dimana pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan, terlepas dari otoritas kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk dapat memaparkan semua fenomena yang terjadi selama *setting* penelitian yang meliputi beberapa hal yaitu: 1) pendekatan

yang digunakan, 2) sumber data dan objek penelitian, 3) teknik penentuan informan, 4) teknik pengumpulan data meliputi survey, wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi, 5) teknik validasi data/penjamin kesahihan, 6) analisis data meliputi pengumpulan, klasifikasi dan deskripsi data, reduksi data, *display* dan verifikasi data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Kelas X, XI IPS, siswa kelas X, XI yang telah dipilih serta aktifitas yang terjadi diantaranya, guru bidang study IPS dan Kepala Madrasah di MAN (Madrasah Aliyah Negeri Amlapura). Sebagaimana tercermin dalam judul penelitian maka lokasi penelitian ini adalah di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Amlapura.

Kondisi guru IPS di MAN Amlapura memiliki peranan penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter, baik di dalam kelas lewat RPP yang di sajikan dalam proses belajar mengajar, maupun di luar kelas lewat rangkaian pembiasaan serta penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta menggairahkan iklim belajar siswa. Di samping guru IPS, Kepala Madrasah juga merupakan subyek penelitian sebagai pengambil strategi kebijakandalam meningkatkan nilai karakter siswa. Data itu melekat pada subyek penelitian kemudian di amati peneliti.

Data yang diperlukan berupa informasi tentang integrasi pendidikan karakter pada pelajaran IPS, yang tercermin dalam RPP bidang study masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut, maka data yang diperlukan adalah: 1) sampel dokumen RPP pelajaran IPS X (kurikulum 2013) dan kelas XI (KTSP) untuk mengamati nilai karakter serta metode yang digunakan guru, 2) informasi-informasi hasil interview, mengamatan, kata-kata, keterangan dan *field notes*/catatan lapangan hasil tindakan guru dan siswa, 3) hasil interview, yang merupakan pendukung analisis. Hasil dari rangkaian interviewdiharapkan dapat di pertanggungjawabkan dan dijadikan alat bukti sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan tertentu dari hasil penelitian secara menyeluruh.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan data pada bagian terdahulu, dapat disampaikan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: 1) upaya yang di lakukan guru untuk membentuk karakter dalakter siswa di MAN Amlapura, 2) proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai-nilai moral siswa di MAN Amlapura, 3) faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan kaakter siswa di MAN Amlapura.

Pertama, upaya pembentukan karakter di MAN Amlapura, telah nampak dari awal masuk pintu gerbang gedung 1. Pada jalan utama, di tembok sebelah kanan kantor, tergantung slogan-slogan seperti: "*tumbuhkan budayakan malu*" yang terdiri dari 7 (tujuh) pasal, yaitu: (1) malu karena datang terlambat, (2) malu karena melihat rekan sibuk melaksanakan aktifitas, (3) malu karena melanggar peraturan, (4) malu untuk berbuat salah, (5) malu untuk bekerja atau belajar tak berprestasi, (6) malu karena tugas tak terlaksana atau selesai tepat waktu, (7) malu karena tak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter positif siswa di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan visi, misi dan tujuan madrasah. Menurut John M. Bryson (1992: 67) visi bisa mengarahkan usaha-usaha lebih lanjut pada identifikasi isu dan pengembangan strategi dimana tanpa keberhasilan visi anggota organisasi tidak akan paham tentang bagaimana memenuhi (menemukan) misinya. Untuk memunculkan *akhlakul karimah*/perilaku terpuji, diperlukan serangkaian pembiasaan yang bertujuan agar para siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Pembentukan karakter positif ini, tidak hanya sebatas pada kalangan siswa saja akan tetapi juga di kalangan guru yang menjadi *uswatunhasanah*/suri tauladan yang baik untuk para siswa.

Upaya-upaya yang dilakukan Kepala Madrasah terhadap guru, staf pegawai dan karyawan antara lain: 1) Membudayakan 4S (senyum, sapa, salam dan *silaturahmi*) dikalangan seluruh siswa

dan guru, sehingga akan terjalin *silaturahmi* yang baik, 2) pengajian rutin antar guru staf pegawai dan karyawan agar suasana kekeluargaan dan keakraban dapat terjalin dengan baik, 3) keberadaan Kepala Madrasah sebagai pimpinan tertinggi di MAN Amlapura, sangatlah menentukan sebagai seorang: (a) *fasilitator*, (b) *motivator* dan (c) *Uswatun hasalahsuri tauladan* yang baik. 4) memperkenalkan kepemimpinan moral, pengetahuan moral yang akan dijalankan, strategi yang tepat dan apa yang diprogramkan kepala madrasah agar dapat di jalankan dengan baik.

Thomas Lichona (2006: 6) menyebutkan: Kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: 1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, 2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua, 3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang di lakukan dengan staf sekolah, anak didik dan orang tua. Guru berperan sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan. Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter, 5) Pemilihan strategi yang mudah diikuti, terbukti dengan diluncurkannya program EMIC (*educations management information card*) yaitu program aplikasi absensi siswa dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Kedua, upaya-upaya yang dilakukan guru terhadap siswa yakni: 1) Melalui pembiasaan di dalam kelas, seperti: (a) memberikan keteladanan tokoh-tokoh yang sukses dalam bidangnya, berjasa atau menginspirasi siswa. Seperti tokoh "si anak singkong", film laskar pelangi, sepatu Dahlan, Sang Pencerah, perjuangan (b) Mengawali pembelajaran dengan ucapan *Bismillahirrohmanirrohim* dan mengakhirinya dengan ucapan *Alhamdulillahillobbil'alamin*, (c) Membentuk kelompok diskusi dengan memakai nama-nama 18 (delapan belas) karakter positif seperti kelompok: jujur, toleran, demokratis dan lain-lain, (d) mengintegrasikan

pendidikan karakter dalam seluruh pembelajaran. 2) melalui pembiasaan di luar kelas. Beberapa cara yang dapat digunakan adalah: a) Slogan-slogan yang ditempelkan di ruas jalan di madrasah, dinding-dinding yang mudah dipandang oleh siswa, b) Kegiatan ekstrakurikuler, yang telah diprogram dengan guru-guru pembina yang memiliki kemampuan dibidangnya, c) kegiatan intrakurikuler, seperti: upacara rutin setiap hari senin dimana petugas upacara dijadwal secara bergilir, infaq jum'at, shalat dzuhur berjama'ah, *tadarrus Al-Qur'an*.

Hasil penelitian sebagaimana di paparkan di atas, menunjukkan bahwa perencanaan program pembelajaran guru IPS di MAN Amlapura baik pada kelas X dan XI telah mengintegrasikan dengan baik seluruh nilai-nilai karakter yang dikaitkan dengan kondisi riil ataupun Agama, dalam hal ini Agama Islam, berdasarkan hasil interview dengan guru-guru IPS. Sesuai dengan yang disampaikan Darmiyati Zuhdi (2010) bahwa model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang terintegrasi dalam pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan hasil study maupun karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari kreatifitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan metode ceramah, dengan *game-game* menarik, tayangan film atau *power point*, agar siswa tidak bosan. Kesulitan guru untuk sepenuhnya keluar dari metode ceramah adalah karena belum maksimalnya sarana seperti ketersediaan LCD diseluruh kelas.

Ketiga, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di MAN Amlapura. Faktor yang mendukung dalam proses tersebut adalah: a) Ketersediaan sarana fisik dan perilaku sosial (komunikasi, keterbukaan dan *problem solving*). 2) Madrasah ini di dukung oleh guru-guru tenaga pendidik yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya. 3) ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, walaupun belum cukup, 4) peran aktif Kepala Madrasah dalam memfasilitasi segala sarana dan prasarana yang diperlukan dan menunjang dalam proses pembentukan karakter positif,

termasuk program terbaru madrasah adalah EMIC, (*education management information card*), yang terkoneksi secara langsung dengan data siswa, serta perpustakaan *online*. Adanya kegiatan ekstra dan intra kurikuler dalam rangka menanamkan nilai karakter positif bagi seluruh siswa. Kendala/hambatan yang dihadapi di lapangan adalah: 1) terbatasnya sarana prasarana, karena MAN Amlapura termasuk sekolah dengan ukuran mungil karena keterbatasan lahan, dimana sisi kiri kanan madrasah adalah jalan raya dan rumah penduduk. Sehingga sulit untuk melakukan penambahan areal belajar sesuai kebutuhan dan sarana lainnya sebagai penunjang kegiatan, 2) perubahan *mindset* dan pengaruh lingkungan. Banyak orang tua siswa yang memandang arti pendidikan secara tradisional, sehingga program yang memerlukan pelaksanaan segera, sering kali terkendala oleh *mindset* masyarakat.

SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat di tarik beberapa simpulan sebagaimana dipaparkan berikut ini:

1. Pada upaya pembentukan karakter siswa, berbagai macam upaya telah di lakukan oleh seluruh warga madrasah, mulai dari Kepala Madrasah, sampai sstaf pegawai dan karyawan agar tujuan mengintegrasikan karakter positif baik dalam pembelajaran maupun di luar dengan pembiasaan-pembiasaan menjadi terlaksana
2. Proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru melalui Kurikulum dan RPP dengan memberikan contoh materi yang dikaitkan dengan contoh riil dalam kehidupan nyata karakter positif yang dimunculkan, sehingga siswa akan memahami tidak hanya dari sisi konsep akan tetapi teraplikasi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari disamping pemanfaatan metode pembelajaran seperti ceramah, masih di lakukan guru, tetapi ceramah bervariasi dengan pemanfaatan media *power point*, dengan selingan pemutaran

potongan film atau *game-game* menarik yang sesuai dengan materi pembelajaran IPS, agar sehingga antusiasme siswa terbangun dan pembelajaran menjadi menarik, tidak variatif dan menyenangkan.

3. Faktor pendukung antara lain: ketersediaan sarana fisik walau belum maksimal dan perilaku sosial (komunikasi, keterbukaan serta *problem solving*), menjadi modal dasar dalam memnubuhkan karakter positif di MAN Amlapura, di samping ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung, serta tak kalah pentingnya adalah peran aktif Kepala Madrasah dalam memfasilitasi sarana serta memberikan *uswatun hasanah/suri tauladan* kepada seluruh *civitas akademika* MAN Amlapura. Sementara faktor penghambat adalah minimnya sarana, serta perubahan *mindset* dan pengaruh lingkungan, yang kerap kali menjadi batu sandungan dalam melancarkan program-program madrasah untuk memunculkan nilai karakter siswa secara optimal.

SARAN

Sejalan dengan simpulan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran dan secara rinci saran tersebut adalah:

1. Upaya para guru untuk mencoba lebih memvariasikan metode ceramah dengan menyelinginya dengan potongan-potongan film atau game sehingga metode pembelajaran yang memberi pengaruh atau disenangi siswa, dengan daya kreatifitas yang lain, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dihadapi.
2. Proses pembentukan karakter siswa, diupayakan disamping melalui Kurikulum dan RPP tetapi secara maksimal terintegrasi dalam seluruh pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi riil siswa, ajaran Agama Islam, kemuliaan akhlak Rasulullah SAW, maupun pembiasaan dan kegiatan ekstra maupun intra kurikuler, dalam

- berbagai pembiasaan-pembiasaan seperti: shalat *dzuhur berjama'ah*, gerakan moral tanda berempati pada musibah orang lain, *infaq jum'at* dan berbagai kegiatan lain yang terkait secara langsung dengan kehidupan siswa di masyarakat
3. Pihak madrasah, untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Seperti ketersediaan LCD pada setiap kelas, sehingga memudahkan proses transformasi nilai-nilai karakter positif pada siswa dengan media yang menarik dan pemanfaatan waktu PBM secara efektif dan efisien.
 4. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas subyek, obyek penelitian, dalam upaya integrasi penanaman karakter positif pada siswa dan seluruh *civitas academika* sebuah sekolah/madrasah, sehingga akan menjadi semakin luas dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja Bawa, 2011. *Sekolah Menengah Negeri Atas Negeri Berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Bali (Prestasi, Prestise dan Reproduksi Sosial)*, (Proposal Penelitian), Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana Undiksha, Singaraja
- Aksirnaka Sukalima Gede, 2013. *Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Puisi di Kelas X SMAN 3 Singaraja*, (Tesis), Tidak Diterbitkan, Singaraja.
- Asrori Muhammad. 2007. *Psykologi Pendidikan*, CV. Wacana Prima: Bandung.
- Bryson John. M., 1995. *Strategik Planning for Public and Nonprofit Organization A Guide to Strengthening and Sustaining rganizational Achievement*, Revised Edition, Jossey-Bass Publisher: San Fransisco.
- Dantes Nyoman, 2008 *Pendidikan Humanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)* (Makalah) Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008 di Jembrana.
- Dantes Nyoman Blog, 2012. *Pendidikan Teknomumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*.
- Dantes Nyoman, 2012. *Metodologi Penelitian*. Penerbit ANDI: Yogyakarta.
- Ginanjari Ari. 2002. *Emotional Spiritual Question*. Arga: Jakarta.
- Hamanik Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Sinar Grafika Offset: Bandung
- Kurniawan Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat)*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Lasmawan Wayan, 2013. *Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar*, Surya Grafika: Singaraja.
- Lasmawan Wayan, 2010, *Menelusik Pendidikan IPS Dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*, Mediakom Indonesia Press: Bali.
- Lickona Thomas, 2013. *Education For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Rosada, 2009. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai-Nilai Moral Siswa SMP I dan SMP VI Mataram Yogyakarta*, (Tesis), Tidak Diterbitkan, Yogyakarta.
- Solehatin Entin, 2012. *Strategi Pembelajaran PPKn*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta: Bandung.
- Sardiman, 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Syah Muhibbin, 2003. *Psykologi Belajar*
Pengantar Prof. Dr. SC. Utami
Munandar (Guru Besar Psykologi
UI), PT. Raja Grafindo Perkasa:
Jakarta.
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran
Terpadu (Konsep Strategi dan
Implementasinya dalam Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP)*,
PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Zuchdi Dahmiati, et. al. 2013. *Model
Pendidikan Karakter*, MP:
Yogjakarta.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan
Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya
Dalam Lembaga Pendidikan)*.
Kencana Media Group: Jakarta.